

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Sejak lahir, manusia telah dikutuk untuk bebas. Dalam segala hal, mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan. Termasuk dalam profesi yang tengah mereka tekuni. Menurut Sartre, manusia terkutuk untuk bebas. (dalam Wibowo, 2011:49) Jurnalis merupakan salah satu bidang profesi yang di mana banyak ditekuni oleh manusia. Dalam profesi tersebut, kebebasan menjadi salah satu landasan bagi seorang jurnalis, dalam melakukan pekerjaannya. Sebagai seorang pencari fakta, para jurnalis tentu harus diberikan ruang gerak yang bebas agar mereka bisa leluasa mengungkapkan kebenaran kepada masyarakat.

Dalam pengerjaannya, seorang jurnalis harus menjalankan tugas profesi, kewajiban, hak, serta fungsinya secara profesional. Menurut Hamzah, profesi merupakan pekerjaan yang didasarkan pada keahlian suatu disiplin ilmu, yang dapat diaplikasikan, baik kepada manusia maupun benda dan seni. (dalam Sobur, 2001:76).

Dalam prakteknya, penggunaan kata “profesi” masih agak kacau karena acap kali dikaitkan dengan pekerjaan seseorang yang memiliki mata pencaharian atau pekerjaan. Menurut Tedjosaputro, agar suatu lapangan kerja dapat dikategorikan sebagai profesi, paling tidak diperlukan pengetahuan, penerapan keahlian, tanggung jawab sosial, pengawasan diri, pengakuan oleh masyarakat. (dalam Sobur, 2001:77).

Jurnalis adalah sebuah profesi yang penuh dengan etika dan tata cara maupun aturan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu, setiap orang yang melanggar aturan maupun kode etik tersebut dapat dikatakan bukan sebagai jurnalis dan hasil karyanya pun bukan merupakan karya jurnalistik. Kewartawanan ialah pekerjaan/ kegiatan/ usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan dan penyiaran dalam bentuk fakta, pendapat, ulasan, gambar-gambar dan lain-lain sebagainya untuk perusahaan, radio, televisi dan film. (UU No. 11 Tahun 1996 Pasal 1 & 3).

Jurnalistik merupakan segala kegiatan atau bentuk yang terkait dengan pembuatan berita dan ulasan mengenai berita yang disampaikan seluas-luasnya kepada publik. Laporan berita ini, dapat dipublikasikan dalam media massa, seperti koran, televisi, radio, majalah, film dokumentasi, dan internet. Dalam pengerjaannya, kegiatan jurnalistik ini terikat dengan beberapa kepentingan, waktu, dan menginformasikan berita dengan secepat-cepatnya. Sehingga, profesi jurnalis ini selalu banyak tekanan dalam pengerjaannya.

Menjadi seorang jurnalis bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Karena tanggung jawab yang diemban sangatlah berat. Karena jurnalis harus memberikan informasi, hiburan, kontrol sosial, dan pendidikan terhadap masyarakat luas. Bahkan jurnalis dapat menjadi pengawas pemerintah juga. Jurnalis bukan hanya memberikan informasi atas kepentingan masyarakat luas saja, tetapi dampak yang diinformasikannya juga harus dipikirkan. Karena dengan banyaknya pengaruh atau intervensi dari penguasa media. Jurnalis harus lebih berhati-hati dalam menginformasikan sebuah berita.

Dalam pengerjaannya, tidak jarang para jurnalis selalu mendapatkan tekanan-tekanan yang terjadi di dalam dunia jurnalistik. Banyak resiko yang harus ditempuh oleh para jurnalis ketika bekerja. Bahkan, sudah banyak sekali kasus-kasus yang terjadi terhadap jurnalis di negara ini, mulai dari penghinaan, pemukulan yang mengakibatkan cedera, serta kehilangan nyawa saat mengerjakan kegiatan jurnalistik. Contoh-contohnya seperti pembunuhan jurnalis media elektronik televisi RCTI, Ersu Siregar. Ia disandera GAM (Gerakan Aceh Merdeka) selama beberapa bulan saat meliput aksi kelompok separatis itu di Tanah Rencong. Dalam suatu upaya pembebasan yang dilakukan pemerintah (TNI), Ersu tidak dapat tertolong karena tertembak GAM. Inilah contoh kasus terburuk yang dialami wartawan. (Zaenuddin, 2007:53)

Film “Kubur Kabar Kabur” adalah produksi Lembaga Studi Pers & Pembangunan dan *Watch Doc*. Film ini disutradarai oleh Hellena Souisa. Film ini menceritakan beberapa kasus kekerasan insan pers, seperti kasus Udin yang belum selesai, kekerasan yang dialami oleh Didik Herwanto, jurnalis Riau Post dan lainnya. Film ini menampilkan berbagai kekerasan yang dialami oleh para jurnalis dan perjuangan para jurnalis yang ingin haknya dalam menjalankan tugasnya dijalani tanpa intimidasi dan kekerasan. Film ini mencerminkan, bahwa kebebasan jurnalis/wartawan di Indonesia masih dikatakan belum benar-benar terrealisasikan. Berbagai permasalahan kekerasan, dan penyidangan untuk menuntut hak-hak jurnalis/wartawan ditampilkan dalam film ini melalui gambar-gambar dan dialog para pemain filmnya.

Film menjadi salah satu sarana media massa yang paling berpengaruh bagi masyarakat. Tingginya aktivitas membuat masyarakat mencari lebih banyak hiburan salah satunya dengan menonton film. Film ternyata mampu memberikan pengaruh terhadap pola pikir manusia. Oleh karena itu, film seharusnya dapat dikaji untuk mengetahui pesan-pesan apa yang ingin disampaikan oleh sutradara. Menurut Effendy, pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia. Penonton tidak hanya terpengaruh sewaktu atau selama duduk di dalam gedung bioskop, tetapi harus sampai waktu yang cukup lama. (2003:208)

Di Indonesia sendiri, keselamatan jurnalis atau pers masih menjadi masalah serius. “Pers merupakan wujud dari salah satu kedaulatan rakyat berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supermasi hukum.” (Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers) Tetapi kenyataannya, saat ini kekerasan terhadap jurnalis/pers semakin meningkat. Menurut AJI (Aliansi Jurnalis Independen), AJI mengatakan dari 37 kasus kekerasan atas jurnalis terjadi sejak 3 Mei 2014 hingga 3 Mei 2015. (BBC, 2015)

Ironisnya, pemerintah yang seharusnya dapat melindungi kekerasan terhadap jurnalis, kenyataannya oknum pemerintahlah yang justru melakukan kekerasan lebih banyak terhadap jurnalis. Menurut Arif Paderi, selaku Koordinator Advokasi LBH Pers, menyatakan, kekerasan terhadap jurnalis tersebut 60% dilakukan oleh oknum pemerintahan. Dalam 2014 saja sudah tercatat 14 kasus dan 60% pelakunya adalah jajaran pemerintahan. (Suarakampus, 2014)

Banyak kasus-kasus kekerasan terhadap pers ini, berakhir tanpa solusi yang jelas di persidangan. Seperti kasus Udin yang sudah 18 tahun belum tuntas sampai sekarang. Walaupun begitu, pihak AJI dan rekan-rekan jurnalis lainnya, sedang berusaha untuk menuntut agar kasus Udin tidak kadaluarsa dan menemui titik terang.

Saat ini, jurnalis yang menjadi korban kekerasan, masih dipandang atau dianggap sebelah mata oleh berbagai kalangan. Banyak orang beranggapan, bahwa pers mengalami kekerasan adalah hal yang wajar, apabila dilihat dari pekerjaan yang dilakukannya. Padahal, pers yang sedang melaksanakan pekerjaannya, seharusnya dapat perlindungan berdasarkan pasal 8 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 tentang pers, yaitu : “Dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapat perlindungan hukum.”

Namun, di tengah banyaknya kasus kekerasan terhadap pers yang belum tuntas. Dalam film “Kubur Kabar Kabur”, Didik Herwanto, selaku jurnalis dari Riau Post. Dalam filmnya, menggambarkan perjuangan Didik yang dibantu oleh rekan-rekan AJI, berhasil menemui titik terang. Letnan Kolonel Pnb Robert Simanjuntak, sebagai pelaku, divonis tiga bulan penjara oleh Pengadilan Tinggi Militer I Medan. Hal ini menunjukkan bahwa profesi menjadi seorang jurnalis itu harus dihadapkan pada tanggung jawab yang berat.

Sebagai medium komunikasi massa, film tidak terlepas dari teori konstruksi realitas, di mana sebuah realitas dibangun dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan paradigma atau gagasan tertentu. Lalu bagaimana dengan

film dokumenter *Kubur Kabar Kabur*? Bagaimana profesi jurnalis dibingkai pada film ini dan dengan cara yang seperti apa?

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Seperti telah dijelaskan pada konteks penelitian di atas akhirnya dirumuskan sebuah rumusan masalah pada penelitian ini yakni:

“Bagaimana Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter ‘Kubur Kabar Kabur’?”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Frame Central Idea*?
2. Bagaimana Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Framing Devices*?
3. Bagaimana Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*?
4. Bagaimana Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” dibingkai secara keseluruhan dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur”?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Frame Central Idea*.
2. Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Framing Devices*.
3. Untuk mengetahui Pembingkai Profesi Jurnalis dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur” ditinjau dari perangkat *Reasoning Devices*.
4. Untuk mengetahui Profesi Jurnalis dibingkai secara keseluruhan dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabur”?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi sivitas akademika.
2. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi bahwa setiap film memiliki pesannya masing-masing untuk bisa disampaikan kepada masyarakat.

3. Kegunaan lainnya adalah agar penelitian ini dapat memberikan gambaran bagaimana dunia jurnalistik, seperti apa realitas kerja seorang jurnalis digambarkan melalui media film.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Film merupakan sebuah media massa yang dapat memberikan informasi dengan cara penyampaian yang berbeda sehingga masyarakat perlu memahami isi sebuah film
2. Film ini juga berguna untuk memperlihatkan bagaimana sutradara melalui media film dalam menyampaikan gagasannya tentang Jurnalis kepada masyarakat.
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membuat khalayak lebih peka untuk mengetahui praktik jurnalistik dalam kehidupan.

1.5 Setting Penelitian

Setting penelitian ini perlu diarahkan, sebagai berikut:

1. Objek yang diteliti adalah film dokumenter “Kubur Kabar Kabur” karya Hellena Souisa.
2. Tinjauan utama dalam penelitian ini adalah profesi jurnalis dibingkai dalam film “Kubur Kabar Kabur”.
3. Penelitian ini menggunakan pendekatan *framing* William A. Gamson.
4. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teks dan gambar dalam film “Kubur Kabar Kabur”.

1.6 Pengertian Istilah

1. Jurnalistik adalah kegiatan pengolahan laporan harian yang menarik minat khalayak, mulai dari liputan sampai penyebarannya kepada masyarakat. (Effendy, (1981:102)
2. Profesi adalah suatu jenis pekerjaan yang karena sifatnya menuntut pengetahuan yang tinggi, khusus, dan latihan yang istimewa. (Komaruddin, dalam tedjosaputro, 1995:32).
3. Jurnalis atau wartawan adalah setiap orang yang berurusan dengan warta atau berita. (Sobur, 2001:99)
4. Film adalah deretan kata-kata. (Baksin, 2002:4)
5. Film dokumenter adalah cara kreatif mempresentasikan realitas. (Effendy, 2009:3)
6. Pembingkaiian/*frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. (Sobur, 2001:162).

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Konstruktivisme

Teori konstruktivis atau konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delia dan rekan-rekan sejawatnya (Miller, dalam Ardianto, 2007:157). Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori

konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut.

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glasersfeld Bettencourt 1989 dan Mathews 1994, dalam Ardianto 2007:154). Pentingnya pengalaman dalam proses pengetahuan ini membuat proses konstruksi membutuhkan beberapa kemampuan sebagai berikut :

1. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalaman;
2. Kemampuan membandingkan, mengambil keputusan (justifikasi) mengenai persamaan dan perbedaan
3. Kemampuan untuk lebih menyukai pengalaman yang satu dari yang lain.

Konstruktivisme menganggap bahwa bahasa mengkonstruksi aspek-aspek spesifik dari semesta dengan caranya sendiri. Bahasa merupakan hasil kesepakatan sosial serta memiliki sifat yang tidak permanen, sehingga terbuka dan mengalami proses evolusi. Pendekatan konstruksionis mempunyai penilaian tersendiri bagaimana media, wartawan, dan berita dilihat, yaitu:

1. Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Bagi kaum konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda.

2. Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah sekedar saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan bias dan pemihakannya. Lewat bahasa yang dipakai; media dapat menyebut mahasiswa sebagai pahlawan dapat juga menyebutnya sebagai perusuh.
3. Berita bukan refleksi dari realitas, ia hanya konstruksi dari realitas. Berita yang pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalis, bukan kaidah baku jurnalistik
4. Berita bersifat subjektif/konstruksi atas realitas opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif.
5. Wartawan bukan pelapor, ia agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
6. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya, apa yang dia lihat. Etika dan moral yang dalam banyak hal berarti keberpihakan satu kelompok atau nilai tertentu umumnya dilandasi oleh keyakinan tertentu, adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas.
7. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Khalayak bukan dilihat sebagai subjek yang pasif, yang mempunyai tafsiran sendiri yang bisa saja berbeda dari pembuat berita (Eriyanto, 2012:22-41)

1.7.2 Profesi

Profesi merupakan suatu jabatan atau kedudukan, khususnya yang mensyaratkan pendidikan yang eksentif dalam suatu cabang ilmu. Profesi harus memenuhi tiga persyaratan, yaitu pengetahuan, ijazah dan lisensi, serta badan pengawas (Sobur 2001:76-77).

1.7.3 Profesi Jurnalis/Kewartawanan

Rosihan – mengutip pendapat para sosiolog – mengatakan bahwa suatu profesi, umumnya, dikenali sebagai pekerjaan yang berurusan dengan cara yang sangat etik dengan hal-hal yang istimewa penting bagi seorang langganan atau bagi suatu komunitas. Dalam makna ini, kependetaan, ketabiban dan hukum merupakan yang pertama dari profesi-profesi. Seorang profesional mendahulukan kepentingan umum di atas memikirkan keuntungan diri sendiri.

Berkenaan dengan itu, ada empat macam atribut profesional yaitu: *Pertama*, otonomi; dalam hal ini, ada kebebasan untuk melaksanakan pertimbangan sendiri dan perkembangan organisasi yang dapat mengatur diri sendiri. *Kedua*, komitmen, yaitu menitikberatkan pada pelayanan, bukan pada keuntungan ekonomi pribadi. *Ketiga*, keahlian, yaitu menjalankan jasa yang unik dan esensial; titik berat pada teknik intelektual; periode panjang dari pada latihan khusus supaya memperoleh pengetahuan yang sistematis berdasarkan penelitian. *Keempat*, tanggung jawab, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban atau bertindak tanpa kewibawaan atau penuntunan dari atasan; penciptaan serta penerapan suatu kode etik. (Sobur, 2001:104).

1.7.4 Komunikasi Massa

Manusia tidak hentinya melakukan komunikasi. Baik itu komunikasi antara dua orang atau lebih. Salah satu bentuk komunikasi yakni komunikasi massa menurut Bittner adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. (Rakhmat dalam Elvinaro dkk, 2007:3)

Menurut Mulyana, komunikasi massa adalah komunikasi yang disampaikan menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi)” (2010:83).

1.7.5 Film

Masyarakat sekarang lebih mudah terpengaruhi oleh media massa. Salah satu mediumnya adalah film. Media massa merupakan medium komunikator dalam menyampaikan pesannya. Salah satu medium itu bisa berbentuk Film. Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa. Film sebagai media komunikasi massa yang membungkus pesan dari sutradara sebagai komunikator, terhadap penonton sebagai komunikan. Film menyajikan presentasi visual hidup dimana citra sudah ditampilkan secara matang, mudah dikenali dan mudah diikuti. Film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang karena film memiliki kemampuan mengantar pesan yang sangat unik. (McQuail, 2003; 14).

Komunikator dari sebuah film adalah seorang sutradara. Ia memiliki sebuah agenda (gagasan) yang ingin disampaikannya kepada khalayak melalui cara dengan mempertunjukan suatu film. Dari agenda tersebut, maka timbulah istilah “konstruksi sosial”. Sutradara mengkonstruksi realitas sosial yang dipahaminya lalu menyampaikannya kepada khalayak sesuai dengan agendanya

tersebut. Dalam paradigma komunikasi (Hidayat dalam Bungin, 2011:5) kajian konstruksi sosial media memperkuat *constructivism paradigm* di mana realita sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif.

Sebuah film memiliki agenda media yang kemudian membuat komunikatornya (sutradara) mengkonstruksi realitas sosial yang dipahaminya untuk ditampilkan ke dalam cerita film tersebut dan disajikan kepada khalayak. Oleh karena itu, hal tersebut mendasari bahwa penganalisaan tentang konstruksi profesi jurnalis dalam sebuah film dapat diuraikan menggunakan metode analisis *framing*.

1.7.5.1 Film Dokumenter

Film dokumenter menjadi semakin populer di masyarakat karena teknologinya membuat mereka bisa menjangkau untuk masuk profesi tersebut. Penonton juga cenderung lebih percaya dan tertarik terhadap sumber informasi para pembuat film pemula tersebut, dibandingkan dengan film yang diproduksi oleh lembaga *mainstream* di mana informasinya sering dipotong-potong untuk kepentingan berita mereka daripada untuk kepentingan substansi ceritanya. Menurut Grierson, film dokumenter adalah karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*). (dalam Effendy, 2003:214)

1.7.6 Analisis Framing

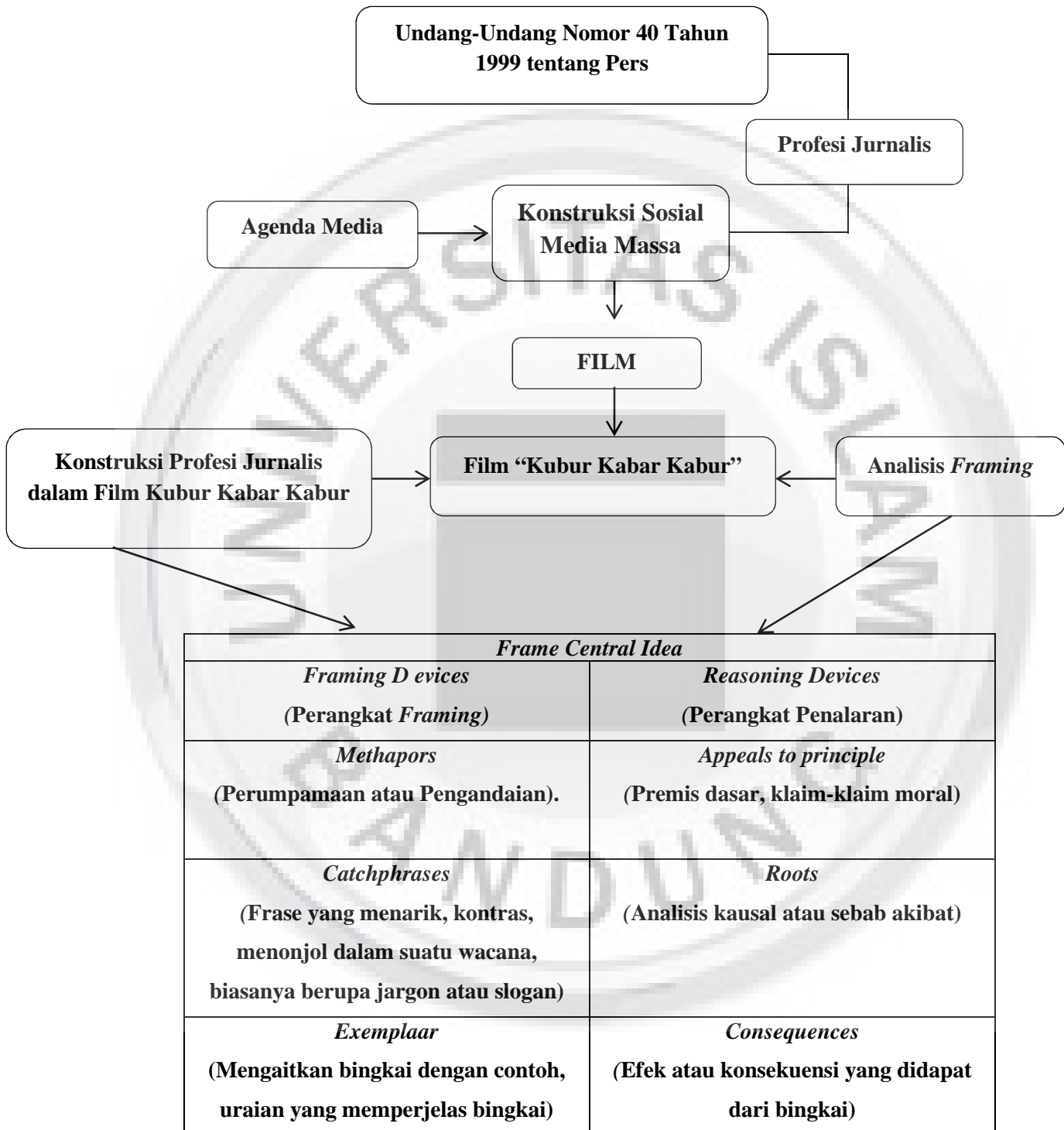
Framing seperti dikatakan oleh Todd Gitlin, adalah sebuah strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. (Eriyanto, 2012 : 81)

Framing bukan hanya berkaitan dengan skema individu, melainkan juga berhubungan dengan proses produksi berita-kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. (Eriyanto, 2012: 115) Dalam media massa, *framing* bukan hanya semata-mata dilakukan oleh seseorang, namun disebabkan oleh struktur individu di dalam media massa tersebut, termasuk rutinitas media yang secara langsung atau tidak mampu memengaruhi pemaknaan tentang suatu hal. Media massa adalah suatu komunikator yang terlembagakan, di mana di dalamnya terorganisir peran-peran kerja dari banyak individu yang kemudian memengaruhi *framing* yang dilakukan oleh media massa.

Oleh karena itu, hal ini mendasari peneliti bahwa penganalisaan mengenai profesi jurnalis dalam film dokumenter *Kubur Kabar Kabur* akan diuraikan dengan menggunakan metode *framing*.

Analisis *framing* dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dikonstruksikan oleh media. Dengan cara dan teknik apa peristiwa ditekankan dan ditonjolkan. Analisis *framing* secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas (peristiwa, aktor, kelompok, atau apa saja) dibingkai oleh media. Hasilnya, pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. Semua elemen tersebut tidak hanya bagian dari teknis jurnalistik, tetapi menandakan bagaimana peristiwa dimaknai dan ditampilkan (Eriyanto, 2012 : 3)

Gambar 1.1
Skema Penelitian



<p><i>Depiction</i> (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif, biasanya berupa kosakata, leksikon untuk melabeli sesuatu)</p>	
<p><i>Visual Images</i> (Gambar, grafik, citra yang mendukung bingkai secara keseluruhan)</p>	

Sumber: Analisis *Framing* William A. Gamson dalam Eriyanto (2012:262-263) yang dimodifikasi oleh peneliti, 2015.

